

Upaya menumbuhkan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi nasional

Amelia Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Tasikmalaya, Indonesia

Email: ameliadewi@upi.edu

Abstrak: Membaca merupakan suatu kegiatan yang bermanfaat untuk menambah informasi, pengetahuan, serta wawasan. Jika sejak dini anak dilatih dan dibiasakan untuk membaca, maka akan tumbuh karakter gemar membaca pada anak tersebut. Seluruh komponen masyarakat dapat berpartisipasi untuk meningkatkan indeks literasi masyarakat tersebut dengan menumbuhkan karakter gemar membaca. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter gemar membaca pada masyarakat Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan (*library research*). Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa kumpulan artikel jurnal penelitian terdahulu serta buku yang relevan dengan pembahasan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks literasi masyarakat Indonesia masih cukup kurang, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan indeks literasi tersebut dapat melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Selain itu, orang tua ataupun guru dapat menggunakan metode bercerita agar dapat menarik perhatian dan minat anak untuk membaca. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan sedini mungkin agar dapat tumbuh menjadi karakter yang kuat dan tidak hilang terbawa oleh derasnya arus teknologi dan globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, gerakan literasi nasional, gemar membaca.

Efforts to cultivate the character of liking to read through the national literacy movement

Abstract: Reading is a useful activity to add information, knowledge, and insight. If from an early age the children are trained and accustomed to reading, then the character of liking to read will grow in the children. All components of society can participate to increase the community's literacy index by cultivating the character of liking to read. The purpose of this research is to identify various efforts that can be made to foster the character of liking to read in Indonesian society. The research method used is library research. The main data source used in this research is a collection of previous research journal articles and books that are relevant to the research discussion. The results of the research show that the literacy index of Indonesian people is still quite lacking, efforts that can be made to improve the literacy index can be through learning, exemplary, strengthening, and habituation. In addition, parents or teachers can use the storytelling method in order to attract children's attention and interest to read. These efforts can be done as early as possible in order to grow into a strong characters and not be carried away by the swift currents of technology and globalization.

Keywords: Character education, national literacy movement, like to read.

PENDAHULUAN

Keadaan masyarakat Indonesia saat ini kian mengkhawatirkan, berbagai masalah mulai bermunculan di masyarakat akibat lunturnya nilai-nilai karakter yang terdapat dalam diri masyarakat. Banyak faktor yang menjadi sebab lunturnya karakter bangsa, salah satunya karena terjadinya kemajuan zaman dan adanya revolusi digital yang dapat mengubah sudut pandang dan

pemikiran masyarakat. Gambaran situasi masyarakat saat ini sangat memerlukan perhatian khusus mengingat semakin meningkatnya kekerasan seksual, tawuran antarkelompok masyarakat, pembunuhan, pencurian, korupsi, penipuan, dan kejahatan-kejahatan lainnya (Faiz, Robby, Purwati, et al., 2021).

Atas dasar tersebut, penyelenggaraan pendidikan karakter sangat diperlukan,

sehingga Pemerintah Republik Indonesia membuat suatu inovasi dalam pendidikan Indonesia yang telah dimulai secara intensif yang pada tahun 2010, yaitu Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Dengan adanya gerakan tersebut, pemerintah mengharapkan siswa dapat menanamkan pendidikan karakter di sekolah agar dapat memiliki moral dan kepribadian baik yang dapat mendukung perkembangan bakat dan potensi yang dimilikinya (Kemendikbud, 2019a, p. 7).

Proses pembentukan karakter berlangsung seumur hidup mulai sejak kecil hingga dewasa. Jika anak-anak tumbuh di lingkungan yang berkarakter baik, ia akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia. Rumah, sekolah, dan lingkungan merupakan faktor utama yang berperan penting dalam pembentukan karakter. Ketiga faktor tersebut harus saling berkaitan agar dapat menghasilkan karakter-karakter yang diharapkan (Julandi & Suharningsih, 2018).

Pendidikan karakter sudah lama menjadi perbincangan dalam sistem pendidikan Indonesia. Sebagai lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan, sekolah mempunyai peran yang sangat besar untuk membentuk manusia-manusia yang berkarakter melalui pembelajarannya. Dalam usaha mendidik siswa, setidaknya terdapat delapan belas karakter yang perlu ditanamkan oleh guru kepada siswa, di antaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, 2018).

Salah satu nilai karakter yang dapat ditanamkan dan dibiasakan sejak dini ialah menumbuhkan rasa ingin tahu. Seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi cenderung sering mencari sesuatu hal baru yang mungkin belum pernah ia temukan sebelumnya. Cara untuk mengasah rasa keingintahuan seseorang bisa melalui kegiatan membaca. Jika seseorang terbiasa

dan rajin membaca, entah dari buku, majalah, koran, atau sumber-sumber bacaan lainnya, Kemudian orang tersebut mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan baru yang mungkin belum pernah ia miliki sebelumnya. Namun, dengan kemajuan teknologi, membaca menjadi kegiatan yang jarang dilakukan baik oleh pelajar maupun masyarakat umum.

Pada bulan Maret 2016, ketika *Central Connecticut State University* mengadakan acara literasi dunia, dikatakan bahwa minat dan keinginan membaca Indonesia masih rendah, menempati peringkat ke-60 dari 61 negara di dunia. Orang Indonesia, khususnya anak-anak, memiliki banyak penyebab yang mengakibatkan rendahnya tingkat kesadaran membaca, seperti kurangnya minat dan kesadaran diri dalam membaca, kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua ataupun guru dalam mengarahkan pembiasaan untuk membaca, dan kurangnya buku-buku menarik yang dapat dibaca sesuai dengan usia pembaca serta terbatasnya akses membaca menjadi penghambat keinginan seseorang untuk membaca (Febriandari, 2019).

Kurangnya kesadaran masyarakat untuk membaca merupakan salah satu faktor rendahnya budaya literasi di Indonesia. Padahal, dengan membaca, seseorang dapat mengasah kemampuan berbahasanya sehingga menjadi generasi penerus bangsa yang dapat berpikir kritis, cerdas, dan terampil (Julandi & Suharningsih, 2018). Menurut Supiyoko (Muhammad, Rahmat, & Ganeswara, 2020) dalam salah satu laporan pendidikan World Bank dinyatakan, "*Education in Indonesia-From Crisis to Recovery*", yang maksudnya bahwa kemampuan anak-anak Indonesia dalam membaca sangat rendah.

Penanaman nilai karakter gemar membaca menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan minat dan kesadaran masyarakat Indonesia untuk membaca. Cara penanaman nilai karakter cinta membaca perlu ditanamkan sejak kecil terutama di lingkungan keluarga, kemudian di lingkungan sekolah dan

lingkungan masyarakat. Penanaman nilai karakter ini membutuhkan kesadaran diri sendiri yang diikuti dengan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten (Febriandari, 2019).

Cara untuk mendapatkan kegiatan yang sesuai dengan keinginan anak dapat melalui pembiasaan pertumbuhan keterampilan, penggunaan bahasa, dan melakukan kegiatan yang menarik, sehingga anak secara bertahap menyukai kegiatan yang dilakukannya. Untuk mengembangkan kebiasaan rajin membaca, nilai-nilai dasar karakter harus ditanamkan sejak dini dan dilakukan secara terus menerus. Dalam proses pembiasaan semacam ini, selain diri sendiri juga membutuhkan dukungan orang tua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat untuk bersosialisasi, yang akan berpengaruh pada perkembangan kemampuan berbahasa pada anak (Febriandari, 2019).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Nadif Ulfiah yang berjudul "Penanaman Karakter Gemar Membaca", diperoleh hasil yang menunjukkan adanya beberapa cara untuk menanamkan nilai karakter membaca, antara lain membiasakan membaca, perlunya memperoleh tujuan atau sasaran dari hasil membaca, meluangkan waktu, menandainya sebagai ciri setiap buku, melakukan sosialisasi membaca yang dilakukan di lingkungan sekolah atau masyarakat. Namun demikian, ada beberapa kendala dalam mengembangkan kebiasaan membaca, seperti kurangnya niat, sumber buku bacaan yang tidak mencukupi, dan kurangnya motivasi untuk membaca (Ulfiah, 2014).

Gerakan Literasi Nasional (GLN) menjadi salah satu program yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memacu peningkatan literasi masyarakat Indonesia. Gerakan Literasi Nasional ini dibuat untuk mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Bangsa, dan program-program sejenis lainnya untuk mendorong aktivitas literasi masyarakat Indonesia (Kemendikbud RI, 2019b).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan atau *library research*. Metode ini merupakan proses umum yang dilalui oleh peneliti untuk mendapatkan informasi serta teori-teori terdahulu dan bahan penelitian lainnya yang didapatkan melalui rujukan (jurnal ilmiah, buku, majalah, surat kabar) sesuai dengan kajian yang dibahas. Metode penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data melalui berbagai dokumen seperti jurnal, buku, catatan, majalah, atau sumber kepustakaan lainnya, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, guna memperoleh jawaban dan landasan teori atas pertanyaan relevan yang diteliti (Yaniawati, 2020).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan dan mendeskripsikan temuan-temuan yang berkaitan dengan yang diteliti. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Arikunto (Pahlawan, Priyansyah, & Mashuri, 2020) pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan fenomena yang ditemukan, bukan untuk mengukur hipotesis, namun untuk memberi gambaran yang sesungguhnya mengenai variabel, fenomena dan keadaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen yang berupa berbagai literatur ilmiah dari jurnal, buku, dan lain-lain. Analisis data dilakukan secara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil research dari beberapa sumber jurnal dan buku ada beberapa fokus permasalahan yang menjadi sorotan. *Pertama*, menurut kajian yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional (2011) dengan judul "Kajian Pembudayaan Kegemaran Membaca" dinyatakan bahwa hasil survei yang telah dilakukan di 10 kota besar di Indonesia memiliki kategori indeks kegemaran membaca di atas poin 50 %, yang berarti masuk ke dalam kategori "cukup baik".

Kedua, menurut survei yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Perpustakaan Nasional dengan judul “Hasil Kajian Budaya Baca Masyarakat Indonesia”, yang dilakukan di 11 Provinsi di Indonesia diperoleh hasil bahwa hanya 35% responden yang menyenangi membaca dengan rata-rata membaca sebanyak 2 sampai 4 kali dengan waktu kurang dari 2 jam per hari (Kemendikbud, 2019b).

Dari kedua fokus masalah tersebut dapat terlihat bahwa indeks literasi Indonesia masih tergolong sangat rendah. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian khusus dan kerja sama dari banyak pihak agar dapat mewujudkan masyarakat yang gemar membaca. Rendahnya indeks literasi pada masyarakat Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemajuan teknologi, kurangnya minat dan motivasi untuk membaca, kurangnya ketersediaan sumber bacaan sesuai dengan usia, dan tidak ditanamkan kebiasaan untuk membaca sejak dini.

Menurut Tampubolon (Muhammad et al., 2020) ada dua faktor yang menjadi penghambat dalam mengimplementasikan budaya gemar membaca, yaitu faktor endogen. Faktor endogen adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu atau dari perkembangan pribadi, yang mencakup biologis, linguistik, dan psikologis. Contoh dari faktor endogen yaitu kecacatan fisik dan kecacatan mental. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa faktor endogen merupakan faktor yang memengaruhi keadaan diri seseorang yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan terjadi secara alamiah. Sedangkan faktor eksogen adalah faktor yang mempengaruhi individu dari luar, baik positif maupun negatif. Faktor ini dapat mempengaruhi perkembangan perilaku seseorang karena terjadi dengan adanya interaksi dengan lingkungan sekitar. Contoh dari faktor eksogen yaitu kebiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang menjadi tempat seorang individu itu tinggal.

Di era globalisasi ini, keberadaan kemajuan teknologi telah memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Menurut Tilaar (Faiz & Purwati, 2021), informasi yang berasal dari penjuru dunia dapat dengan mudah kita dapatkan karena adanya globalisasi dan kemajuan teknologi. Informasi tersebut dapat diperoleh dari siaran televisi atau radio dan sosial media. Namun demikian, hal tersebut tidak dapat menjadi alasan untuk meninggalkan sumber-sumber media tercetak sebagai bahan bacaan seperti buku, artikel jurnal, atau surat kabar yang dapat memberikan informasi yang aktual serta konten yang termuat di dalamnya dapat menambah wawasan yang lebih berkembang dan lebih mendalam (Julandi & Suharningsih, 2018).

Membaca menjadi salah satu aktivitas dalam kebiasaan berliterasi, kegiatan tersebut merupakan satu kunci bagi keberhasilan suatu pendidikan Indonesia. Keberhasilan pendidikan seharusnya tidak diukur dari jumlah siswa yang mendapat nilai tinggi di suatu kelas, tetapi dari jumlah siswa di kelas yang gemar membaca (Julandi & Suharningsih, 2018).

Agar dapat meningkatkan indeks literasi masyarakat Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat suatu program untuk menumbuhkan karakter gemar membaca pada masyarakat. Gerakan Literasi Nasional (GLN) menjadi salah satu program yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memacu peningkatan literasi masyarakat Indonesia. Gerakan Literasi Nasional ini dibuat untuk mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Bangsa dan program-program sejenis lainnya untuk mendorong aktivitas literasi masyarakat Indonesia (Kemendikbud RI, 2019b).

Gerakan literasi dilakukan untuk mengasah kemampuan menggunakan informasi yang tersedia secara kritis dan cerdas melalui kegiatan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Kegiatan-kegiatan ini diintegrasikan dan dilaksanakan secara terencana dan terarah

dalam kegiatan kelas dan pengaturan masyarakat (Kemendikbud, 2019b).

Demi terlaksananya program Gerakan Literasi Nasional, maka dibutuhkan dukungan dari seluruh komponen masyarakat. Program ini juga sangat bergantung pada peranan pendidikan sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang diperlukan untuk meningkatkan indeks literasi masyarakat Indonesia.

Sebagai bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN), Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki peran untuk memperkuat budaya literasi pada siswa. Ada tiga cara yang dilakukan oleh sekolah lintas jenjang yang berupaya untuk memaksimalkan program Gerakan Literasi sekolah, yaitu sebagai berikut.

Pertama, melaksanakan program pengembangan dan pembiasaan. Pembiasaan atau habituasi merupakan kegiatan membaca yang dilakukan selama kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, siswa diwajibkan untuk melakukan kunjungan ke perpustakaan sekolah. Biasanya wali kelas dengan pengelola perpustakaan akan bekerja sama untuk mengatur jadwal kunjungan ke perpustakaan sekolah setiap satu minggu sekali pada saat jam pelajaran. Untuk program pengembangan siswa dapat diikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan program literasi, seperti kegiatan di bidang jurnalistik, dan kesenian (training menulis dan membaca puisi dan bermain teater).

Kedua, membuat fasilitas membaca yang memadai seperti perpustakaan sekolah, serta sudut membaca yang berada di lingkungan sekolah dan di setiap ruangan kelas. Agar dapat mendukung Gerakan Literasi Sekolah, keberadaan perpustakaan menjadi salah satu fasilitas yang sangat vital karena sumber bacaan sebagian besar berasal dari perpustakaan. Namun, di sisi lain kecukupan sumber bacaan sangat dibutuhkan agar fasilitas perpustakaan dan sudut baca dapat berfungsi secara optimal. Selain dari

bantuan pemerintah untuk memenuhi ketercukupan sumber bacaan, beberapa sekolah juga dapat mengadakan program satu siswa satu buku untuk disumbangkan ke perpustakaan sekolah untuk membantu memenuhi sumber ketersediaan bacaan yang akan bermanfaat bagi siswa untuk memperkuat budaya literasi.

Ketiga, sumber daya manusia yang dapat mendukung program Gerakan Literasi Sekolah yang mencakup Tim Literasi Sekolah dan petugas pengelola perpustakaan sekolah. Kedua komponen tersebut dapat menjadi pengaruh yang besar dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah. Komponen tersebut dibentuk melalui SK Kepala sekolah dengan harapan dapat mengadakan berbagai proyek untuk mendukung kegiatan literasi yang dapat diselenggarakan bersama, seperti kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas, serta kegiatan yang mewajibkan siswa untuk melakukan kunjungan ke perpustakaan sekolah. Tim Literasi Sekolah dan petugas pengelola perpustakaan dapat bekerja sama untuk menyelenggarakan lomba-lomba yang dapat menarik minat siswa serta memberikan penghargaan kepada siswa, contohnya melalui pemilihan Duta Literasi Sekolah, dan memberikan apresiasi kepada siswa yang menjadi pengunjung dan peminjam buku terbanyak ke perpustakaan, serta memberikan penghargaan kepada pemenang lomba-lomba yang diadakan oleh pihak pengelola (Kemendikbud RI, 2019b). Meskipun pembiasaan yang dilakukan hanya sekedar 15 menit untuk membaca, namun hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar dari proses yang telah dilakukan oleh siswa, sebab hasil belajar dapat menjadi ukuran dari suatu keberhasilan proses belajar (Dinaqi, Rakhmat, & Nugraha, 2019).

Selain ketiga cara tersebut, langkah-langkah untuk mengembangkan karakter gemar membaca yang meliputi memilih bacaan yang menarik dengan contoh dan kebiasaan, mengalokasikan tugas membaca dan menulis dengan menghitung waktu

yang tepat dalam prosesnya, memberikan gambar atau bahan audiovisual untuk PAUD dan guru SD yang siswanya belum terbiasa membaca, memberikan umpan balik tentang apa yang harus dibaca atau menulis apa, mendiskusikan hasil membaca, menghasilkan bahan penilaian, mengadakan lomba membaca dan menulis berhadiah untuk memotivasi siswa (Febriandari, 2019).

Dalam proses penanaman nilai karakter, pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menyarankan empat hal yang perlu dilakukan, di antaranya:

1. Kegiatan rutin, yang di sini siswa melakukan suatu kegiatan secara konsisten dan terus-menerus.
2. Kegiatan spontan, yang pada kegiatan ini yang menjadi sarana untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dapat dilakukan secara spontan pada saat itu juga dan pada waktu terjadi keadaan tertentu.
3. Keteladanan, yang dengannya siswa akan meniru sikap dan perilaku dari setiap orang yang ia jadikan sebagai teladannya seperti orang tua, guru, orang dewasa di lingkungan rumah, dan orang-orang yang berada pada lingkup masyarakat luas.
4. Pengondisian, dalam pelaksanaan pembiasaan karakter perlu membutuhkan dan menciptakan kondisi yang mendukung agar dapat mendukung terlaksananya pendidikan karakter (Sari, 2018).

Adapun strategi pelaksanaan pendidikan karakter (Sudrajat, 2011) yang dapat diterapkan di dalam sekolah melalui empat cara, yaitu pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modelling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*). Keteladanan dan pembiasaan menjadi proses yang harus dilalui agar dapat terbiasa dan menjadi kebiasaan. Keteladanan merupakan suatu cara mendidik dengan memberikan contoh yang baik diwujudkan dengan kebiasaan keseharian seperti memakai pakaian rapi, disiplin waktu, rajin membaca dan bertutur kata santun (Mulyasa, 2012, p. 46). Sedangkan, pembiasaan merupakan suatu

aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi suatu kebiasaan (Febriandari, 2019).

Melalui keteladanan dan pembiasaan, karakter gemar membaca pada seseorang akan tumbuh jika terus dilakukan secara berkelanjutan. Dengan membaca, secara tidak langsung kita mempelajari bahasa. Bahasa merupakan suatu simbol atau lambang yang dapat digunakan untuk berkomunikasi baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Empat aspek keterampilan berbahasa meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan juga menulis (Aryanto, Rakhmat, & Kusdiana, 2014).

Gerakan Literasi Sekolah memiliki peran untuk menumbuhkan karakter gemar membaca. Dalam menjalankan program membaca, guru atau orang tua harus memiliki strategi untuk menanamkan nilai-nilai karakter membaca untuk membantu siswa mengembangkan minat baca secara lebih efektif dan efisien.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadikan anak gemar membaca, di antaranya dengan cara-cara seperti berikut.

1. Memilih buku yang disukai. Dengan memilih buku yang menarik dan disukai anak akan merasa senang dengan buku yang akan dibaca.
2. Mencari tempat yang nyaman untuk membaca. Tempat akan mempengaruhi durasi anak dalam membaca. Jika tempat tersebut nyaman maka anak cenderung lebih lama untuk membaca, misalnya duduk sambil bersandar di sofa. Sebisa mungkin, hindari tempat yang redup atau membaca sambil tiduran.
3. Menceritakan dan berbagi informasi. Ketika anak selesai membaca, mintalah anak untuk menceritakan dan memberikan pendapat dari hasil apa yang ia baca.
4. Membaca buku kemana pun pergi. Untuk melatih siswa agar semakin gemar membaca, bawalah buku di tas untuk mengisi kegiatan luang dengan membaca buku meskipun sedikit.
5. Bergabung dengan klub membaca. Dengan bergabung klub membaca,

siswa akan lebih termotivasi jika bertemu dengan teman di komunitasnya, sehingga anak akan lebih banyak mendapatkan referensi buku dari teman di klub tersebut.

6. Menjadi anggota perpustakaan. Agar dapat meningkatkan minat membaca, dapat dimulai dengan cara bergabung menjadi anggota perpustakaan di sekolah. Dengan berkunjung ke perpustakaan, setidaknya di sana akan terdapat banyak referensi buku bacaan yang dapat digunakan (Sari, 2018).

Sebagai langkah awal mengenalkan kebiasaan membaca pada anak, orang tua ataupun guru dapat melakukan metode mendongeng atau bercerita. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat dengan mudah untuk menyerap informasi, pengetahuan dan pengalaman yang berbeda. Dengan mendongeng, orang tua ataupun guru dapat membangun jiwa anak agar dapat memiliki kebiasaan membaca (Saepudin, Damayani, & Komariah, 2020).

Anak secara tidak langsung akan mengenali bahasa, belajar merangkai kata, hingga dapat menyusun kalimat dari hasil mendengarkan atau membaca dongeng. Selain belajar kosa kata, anak juga harus bersedia jika harus berinteraksi secara langsung dengan buku yang ia gunakan. Dengan berinteraksi secara langsung, anak akan tertarik untuk terus membaca dan menjadi kebiasaan. Menurut pengelola Taman Bacaan Permata Hati, "Apabila anak sudah dikenalkan dengan membaca buku sebagai sumber bacaan sejak dini, maka ketika sudah besar akan memiliki minat yang tinggi terhadap buku" (Saepudin et al., 2020).

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Khomaeny & Anisah (2019), PAUD Terpadu Tunas Mentari Kota Tasikmalaya memiliki salah satu program yang menjadi upaya untuk menanamkan karakter gemar membaca kepada anak usia dini. Tahapan-tahapan program tersebut meliputi cara-cara berikut.

1. Kenalkan! Sebagai langkah pertama untuk menanamkan karakter gemar membaca pada anak bisa mengenalkan anak kepada berbagai sumber bacaan

yang menjadi sumber referensi anak untuk membaca. Cara mengenalkannya bisa melalui berbagai media seperti buku cerita, e-book, audiovisual, ataupun bisa melalui aplikasi-aplikasi edukatif berbasis digital lainnya.

2. Senangkan! Jika anak telah mengenal sumber-sumber bacaan yang akan dijadikan sebagai sumber referensi mereka untuk membaca, langkah selanjutnya ialah menyenangkan dan menarik perhatian anak. Caranya dapat melalui suatu aktifitas dan fasilitas yang dapat menarik perhatian anak. Seperti membuat suatu area membaca yang dipenuhi oleh gambar yang disenangi anak, ataupun bisa dengan cara mengajak anak membaca diluar ruangan atau sambil berkaryawisata.
3. Biarkan! Dalam tahap ini, sebisa mungkin orang tua maupun guru hanya berperan sebagai fasilitator saja, agar anak merasa leluasa untuk mengeksplor dan berimajinasi dengan imajinasinya.
4. Biasakan! Jika ketiga tahap sebelumnya sudah dilalui, maka orang tua maupun guru harus senantiasa terus membiasakan kegiatan-kegiatan tersebut dan dilakukan secara berkelanjutan agar program tersebut berjalan efektif. Seperti yang dilakukan oleh PAUD Terpadu Tunas Mentari, guru membiasakan anak untuk masuk kedalam pojok membaca selama 10 menit untuk setiap harinya, serta membiasakan anak untuk berkunjung ke perpustakaan daerah atau toko buku minimal satu bulan sekali.

Minat membaca dapat diartikan sebagai suatu hal yang identik dengan niat dalam hati seseorang terhadap suatu bahan bacaan untuk membacanya (Sutarno, 2006). Sebisa mungkin kegiatan membaca dilakukan secara rutin dan secara terus menerus agar dapat menumbuhkan minat dan keinginan membaca mereka.

Dalam rangka menumbuhkan karakter gemar membaca, masyarakat dapat melakukannya di mana saja dan kapan saja. Semakin sering membaca maka kebiasaan dan karakter membaca akan mulai tumbuh dan dibiasakan secara rutin. Kegiatan

tersebut juga merupakan salah satu dukungan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan indeks literasi masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bermanfaat untuk menambah informasi, pengetahuan, serta wawasan. Kebiasaan membaca dapat dilakukan sejak dini melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan dan pembiasaan. Jika sejak dini telah dilatih dan dibiasakan untuk membaca, maka akan tumbuh karakter gemar membaca pada anak. Mengingat indeks literasi masyarakat Indonesia yang masih cukup kurang, maka seluruh komponen masyarakat dapat berpartisipasi untuk meningkatkan indeks tersebut dengan menumbuhkan karakter gemar membaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penulis saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu saya dalam proses penulisan jurnal baik melalui diskusi dan pembicaraan ringan, serta yang memberikan saran-saran dan arahan-arahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota dewan redaksi Jurnal Pendidikan Karakter yang sudah menerima tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, S., Rakhmat, C., & Kusdiana, A. (2014). Analisis struktur pantun karya siswa kelas iv sdn nagarawangi 3 kota tasikmalaya. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-11. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/4732>.
- Dinaqi, A. A. N., Rakhmat, C., & Nugraha, F. (2019). Penerapan model pembelajaran think, pair and share terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran ips di kelas V SD Negeri I Bojonegara. *4th National Seminar on Guidance and Counseling (SNBK 2019) and Workshop on Pedagogical Theory and Practice (WTPP 2019)*, 2(Snbk), 80-87.
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. (2018). *Pedoman Penguatan pendidikan karakter pada lembaga kursus dan pelatihan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Faiz, A., & Purwati. (2021). Peran filsafat progresivisme dalam mengembangkan kemampuan calon pendidik di abad-21. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(1), 131-135.
- Faiz, A., Robby, S. K. I., Purwati, & Fadilla, R. N. (2021). Penanaman nilai-nilai religius pada orang tua siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5853-5858. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1794>.
- Febriandari, E. I. (2019). Penanaman nilai karakter gemar membaca berbasis pembiasaan dan keteladanan terhadap kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 2(2), 212-223. DOI: <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v2i2.286>
- Julandi, G. I., & Suharningsih. (2018). Upaya sekolah menumbuhkan karakter gemar membaca siswa di SMK Negeri 1 Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(3), 369-383.
- Kemendikbud RI. (2019a). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>.
- Kemendikbud RI. (2019b). *Indeks aktivitas literasi membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan

- Kebudayaan (Issue 2).
http://repositori.kemdikbud.go.id/13034/1/Puslitjakdikbud_Ringkasan%20Indeks%20Alibaca%2034%20Provinci.
- Khomaeny, E. F. F., & Anisah, S. (2019). Kenalkan, senangkan, biarkan, dan biasakan (ksb2) sebagai upaya menanamkan karakter gemar membaca anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 18–25. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um053v2i1p18-25>.
- Muhammad, G., Rahmat, M., & Ganeswara, G. M. (2020). Pendidikan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi sekolah kebudayaan melalui peraturan menteri. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 10–20. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/26325>.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Bekasi: Sinar Grafika Offset.
- Pahlawan, A. Y., Priyansyah, R., & Mashuri, M. A. (2020). Penerapan kebijakan sistem pendidikan nasional dalam pembentukan mahasiswa berkarakter multikultural (kajian pada UPNVJT). *Public Administration Journal of Research*, 2(3), 327–335. DOI: <https://doi.org/10.33005/paj.v2i3.60>.
- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Komariah, N. (2020). Pembentukan karakter anak gemar membaca. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 42(2), 271–279. DOI: <https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.467>.
- Sari, P. P. (2018). Penanaman nilai karakter gemar membaca. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 7(2), 205–217. DOI: <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i2.2521>.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.
- Sutarno, N. S. (2006). *Mengenal Perpustakaan*. Jakarta: Jala Permata.
- Ulfiah, N. N. (2014). Penanaman karakter gemar membaca. Studi kasus pengelolaan perpustakaan anak jalanan di kantor pencegahan. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yaniawati, P. (2020). Penelitian studi kepustakaan. In *Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)* (Issue April, 15).